
Hamba Dosa Atau Hamba Kebenaran: Refleksi Tentang Status Umat Percaya Masa Kini Berdasarkan Roma 6:15-23

Deni Triastanti & Astrid Maryam Yvonny Nainupu
Sekolah Tinggi Teologi Simpson
Email: triastantideni@gmail.com; aleviah.divani@gmail.com

Abstract

Servants of sin and servants of truth are a dilemma for contemporary believers. In this study the authors used a qualitative research method using literature studies or studies that analyzed the text of Romans 6: 15-23. As servants of righteousness that have been won from sin, believers do not live in sin. being a servant of truth is only obtained in faith in Jesus Christ and believers have eternal life. The status of the servant of that truth is pure and automatically gift from God in Jesus Christ.

Keywords: Sin, servant, truth, Romans

Abstrak

Hamba dosa dan hamba kebenaran menjadi dilema bagi umat percaya masa kini. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian atau studi literatur yang menganalisa teks dari surat Roma 6:15-23. Sebagai hamba kebenaran yang telah dimenangkan dari dosa, maka umat percaya tidak hidup dalam dosa. Hamba kebenaran hanya diperoleh dalam iman akan Yesus Kristus dan umat percaya beroleh hidup yang kekal. Status hamba kebenaran tersebut murni dan otomatis merupakan karya Allah dalam Yesus Kristus.

Kata Kunci: Dosa, hamba, kebenaran, Roma

Pendahuluan

Sejak manusia jatuh di dalam dosa, status manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjadi rusak karena dosa. Manusia yang seharusnya menjadi hamba Allah bahkan anak Allah itu sendiri dan melakukan kebenaran justru selalu cenderung melakukan kejahatan atau dosa karena kegagalannya untuk mentaati Allah. Dalam hidup orang Kristen hari ini, banyak orang Kristen yang juga seharusnya telah menjadi hamba kebenaran karena telah dibenarkan oleh Allah sendiri justru hidup mengingkari statusnya tersebut. Banyak orang Kristen yang masih hidup di dalam dosa dan menjadi hamba dosa padahal sudah dibenarkan oleh Yesus Kristus. Itulah sebabnya Jaffray mengatakan bahwa, hal menaklukkan diri menjadi hamba dosa atau hamba kebenaran sesungguhnya bergantung pada pilihan dan putusan manusia sendiri.¹ Dan

¹ RA Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 123.

tak jarang ada banyak orang Kristen yang masih memilih menjadi hamba dosa. Bahkan hanya sekedar menjadi orang Kristen '*ikut-ikutan*', Kristen status di KTP semata dan tidak benar benar menjadi pribadi yang menghidupi kebenaran Allah sebagaimana statusnya.

Roma 6:15-23 menunjukkan secara khusus sebuah kenyataan bahwa manusia tidak dapat menjadi hamba dosa atau hamba kebenaran sekaligus. Ketika manusia menjadi hamba dosa secara otomatis dia tidak bisa melakukan kebenaran demikian pula sebaliknya. Adalah penting bagi orang percaya masa kini untuk memahami doktrin kebenaran tentang status umat Allah yang telah ditebus dari sudut pandang surat Roma. Karena menurut Martin Luther dalam buku yang ditulis oleh Jaffray "Surat Roma adalah seperti seberkas cahaya yang bersinar, dapat menerangi seluruh Alkitab."² Dengan memahami doktrin keselamatan dari surat Roma, maka orang percaya akan semakin memahami statusnya yang sesungguhnya.

Yesus sendiri di dalam Lukas 16:13 mengatakan "Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon."³ Paulus sendiripun melalui bagian ini di dalam surat Roma hendak menegaskan status dari jemaat di Roma dengan memaparkan kondisi dari masing-masing status terlebih dahulu sehingga jemaat di Roma tidak menyia-nyiakan kasih karunia Allah sebagaimana yang telah ia sebutkan sebelumnya di dalam Roma 6:1. Paulus ingin jemaat di Roma benar-benar menyadari apa status mereka sekarang sehingga pada akhirnya dengan tegas menyatakan atau menyaksikan pola hidup yang sesuai dengan status tersebut. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini, bagaimanakah seharusnya kehidupan orang Kristen masa kini dengan statusnya sebagai hamba kebenaran dalam menghadapi dilema dimana masih juga digoda oleh dosa. Dengan demikian yang menjadi tujuan penulisannya yaitu memaparkan tentang status orang Kristen yang sejati sebagai hamba kebenaran yang berani melawan dosa dan hidup benar seperti statusnya.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian atau studi literatur yang menganalisa teks dari surat Roma 6:15-23. Zaluchu maupun Purwanto menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian keagamaan, sebab tujuan penelitiannya umumnya mencari makna yang

² Ibid., 14.

³ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), chap. Luk 16:13.

mendalam.⁴ Dalam proses studi literatur, penulis melakukan eksegeze kata-kata kunci di dalam bagian surat Roma ini sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai makna dari teks ini.

Sumber-sumber literatur studi yang penulis gunakan yaitu buku utama Alkitab Terjemahan Baru, Alkitab versi *King James Version*, Alkitab Penuntun *Study Bible*, *Application Study Bible* dan Tafsiran surat Roma. Buku pendukung lainnya yaitu beberapa tafsiran surat Roma; Dasar-dasar Iman Kristen; buku-buku Perjanjian Baru yang berhubungan dengan teks tentang perhambaan. Selain itu juga menggunakan buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan judul. Penulis juga menggunakan jurnal teologi serta aplikasi digital yang bersangkutan dengan teks.

Analisis

Hamba Dosa

Dalam Surat Roma 6:20, Tejemahan Baru dituliskan sebagai berikut “Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran.”⁵ Dalam bahasa Yunani teks Roma 6:20 dituliskan sebagai berikut “*οτε γαρ δουλοι ητε της αμαρτιας ελευθεροι ητε τη δικαιοσυνη*.”⁶ Istilah hamba dalam bahasa Yunani adalah *δουλοι (douloi)*, kemudian dalam bahasa Inggris kata yang digunakan adalah “*a slaves*” (*literal or figurative*) atau “*bondman*” (*servant*). Pola kata tersebut adalah *noun* (kata benda) *nominatif* (pokok kalimat/ subyek) *masculine* (jenis gendernya laki-laki) *plural* (jamak).⁷ Maka kata *δουλοι (douloi)* adalah para pelaku yang melakukan sesuatu, sebagai pelaku-pelaku hamba yang melayani atau memberi diri, sebagai pembuat sesuatu dengan tujuan menyenangkan, tunduk, berada dalam kekuasaannya. Dengan demikian yang menjadi hamba diperbudak atau milik sepenuhnya dari sesuatu atau seseorang yang memperbudaknya.

Istilah ‘dosa’ dalam bahasa Yunani adalah *αμαρτιας* atau dalam bahasa Inggris istilah dosa menggunakan kata *sin/offense/sinful* yang artinya *dosa/pelanggaran/penuh dosa*. Kata ini

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38; Hary Purwanto, “Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers* (presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), accessed April 14, 2020, <http://www.semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/6>.

⁵ *Alkitab*, bk. Roma 6:20.

⁶ *Sabda (OLB Versi Indonesia)*, n.d.

⁷ Stefankmitph, *Koine Interlinear New Testament*, 2015.

ditulis dalam bentuk *noun genetive feminine singular*. Manafe menuliskan bahwa, *genitive* yang menekankan kepemilikan, yaitu dosa sebagai miliknya hamba.⁸ Bentuk *feminine* (dalam bentuk perempuan) *singular* (dalam bentuk tunggal). Enns menerjemahkan, *αμαρτίας* yang berarti sebagai meleset dari sasaran. Dalam hal ini maksudnya bahwa seseorang telah berada dalam kegagalan dalam memenuhi standar Allah.⁹ Hagelberg menyatakan bahwa dosa merupakan suatu kebebasan dari kebenaran, dimana tidak ada dorongan sama sekali untuk berbuat benar.¹⁰ Jadi kata dosa dalam hal ini berarti pelanggaran terhadap perintah Allah dan menjadikan dirinya sebagai milik dari dosa tersebut. Sehingga bebas untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak benar bahkan menjadikan dosa adalah bagian daripada hidup.

Frasa selanjutnya dari ayat 20 mengatakan bahwa ketika manusia menjadi milik dari dosa maka manusia bebas dari kebenaran. Kata “bebas” (*ἐλευθεροί*) secara literal berarti “*free/independent*”.¹¹ Artinya ketika seseorang menjadi hamba dosa maka ia merdeka dari kebenaran, ia tidak tunduk kepada kebenaran, bahkan ia tidak mempunyai dorongan sedikitpun untuk berbuat kebenaran. Dengan demikian selama seseorang masih menjadi hamba dosa maka ia tidak mungkin bisa berbuat kebenaran. Kebenaran tidak ada dalam pilihannya untuk dilakukan karena seluruh kecenderungannya adalah dosa. Dosa telah memperbudak hidupnya. Menurut Ryle, dosa merupakan penyakit moral yang luas sekali yang mempengaruhi seluruh umat manusia.¹² Dalam teks Roma ini, Jaffray mengatakan bahwa, manusia berada dalam perhambaan dosa sejak manusia pertama jatuh dalam dosa. Bahkan Jaffray menggambarkan pikiran Paulus bahwa perhambaan yang dimaksud dalam hal ini bukan perhambaan secara fisik, melainkan perhambaan secara rohani.¹³ End menjelaskan dalam ayat 16 bahwa, seseorang akan menjadi hamba yang taat, entah itu taat kepada dosa yang menuju kematian atau kepada kebenaran yang menuju kehidupan kekal.¹⁴ Dengan demikian semakin jelaslah bahwa saat manusia jatuh di dalam dosa maka manusia menjadi hamba dosa sehingga tanpa bisa dielakkan lagi manusia secara otomatis cenderung untuk taat pada keinginan dan perbuatan berdosa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat manusia masih menjadi hamba dosa maka seluruh pilihan hidupnya adalah berdosa. Dalam pilihannya tersebut secara

⁸ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran” (2020); stefankmitph, *Koine Interlinear New Testament*.

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: SAAT, 2003), 349.

¹⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 140.

¹¹ *Bibleworks*, n.d., chap. Roma 6:20. “*ἐλευθεροί*”

¹² J. Ryle, *Aspects Of Holiness* (Surabaya: Momentum, 2017), 1.

¹³ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 122.

¹⁴ Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 329–330.

roh, manusia memberikan dirinya untuk dikuasai oleh dosa. Sehingga menjadikan dirinya tunduk dan taat dengan segala yang diperintakan oleh dosa dalam kehidupannya. Dalam pembahasan mengenai dua macam perhambaan ini, diawali dengan, “jadi bagaimana?” (Ay.15), menjadi kalimat penyambung dari pasal sebelumnya mengenai pernyataan Paulus (Rm. 6:12-14). Sebenarnya ini adalah sebuah nasihat untuk tidak membiarkan dosa berkuasa atas tubuh, karena manusia sudah tidak lagi berada di bawah Hukum Taurat. Pada kenyataannya memang sebagaimana yang dikatakan Barclay dalam tafsiran Alkitab sehari-hari bahwa hukum Taurat justru menjadikan orang tahu apa itu dosa, telah menimbulkan dosa.¹⁵ Tetapi merujuk pada kalimat awal dari Paulus dapat diketahui bahwa manusia memiliki pilihan untuk tidak lagi menjadi hamba dosa dan ketika manusia diselamatkan oleh Yesus maka secara otomatis manusia seharusnya menjadi hamba kebenaran.

Konsekuensi status sebagai Hamba Dosa

Terpisah dari Allah

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, yang diperlengkapi dengan tubuh, jiwa dan roh dengan tujuan agar manusia memuliakan-Nya. Stott mengatakan, kemuliaan tertinggi manusia, bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar Allah guna mengenal Dia.¹⁶ Allah yang Maha Suci adanya tidak dapat bersatu dengan manusia yang telah jatuh di dalam dosa. Sementara Allah sendiri telah membenci dosa. Dosa tersebut yang membutuhkan mata manusia supaya jangan melihat Allah. Dalam menghadapi pergumulan sehari-hari membawa seseorang merasa jauh dari pertolongan Allah (Ef 2:1). Manusia tidak lagi bersekutu dengan Allah karena pelanggaran dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Berdasarkan ayat yang ke-16 dikatakan oleh Paulus bahwa jika seseorang menjadi hamba dosa maka Ia dipimpin kepada kematian. Dalam versi King James dikatakan “*his servants ye are to whom ye obey wheter of sin unto death*”. Artinya dosa memimpin atau menyebabkan seseorang untuk taat hanya kepada jalan yang akan membawanya kepada kematian. Kematian (*θανατον*) dapat diartikan sebagai kematian tubuh tetapi di dalam bahasa aslinya juga menggambarkan kematian secara rohani atau mengandung arti keterpisahan.¹⁷ Ketika manusia menjadi hamba dosa maka kecenderungannya adalah segala sesuatu yang

¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari- Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 146.

¹⁶ J Stott, *Karya Kristus Bagi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 74.

¹⁷ *Bibleworks*. “*θανατον*”

memimpinnya pada kematian atau keterpisahan dari Allah. Kematian yang paling mengerikan bagi manusia adalah ketika manusia terpisah dari Allah. Itulah sebabnya sangat jelas di dalam catatan kejadian bahwa ketika manusia jatuh di dalam dosa maka manusia diusir keluar dari taman Eden (Kejadian 3:23). Kebenaran yang sama juga diungkapkan Paulus di dalam ayat 21. Bahwa buah yang dihasilkan manusia yang berdosa membawa manusia pada kesudahan yaitu kematian.

Akibat dari dosa yang telah menceraikan manusia daripada Allah, menurut Stott segala sesuatu yang dinyatakan kepada bangsa Israel dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bahwa pemisahan yang berasal dari dosa ini ialah maut rohani yang memisahkan dari Allah yang merupakan sumber kehidupan roh.¹⁸ Zaluchu mengatakan bahwa dosa berakar dalam tabiat manusia, sehingga dosa selalu mengakibatkan pemisahan dari Allah, yang artinya segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak dapat diterima dan dihargai oleh Allah sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan.¹⁹ Maka dari itu, hamba dosa secara tidak langsung menganggap bahwa hadirat Allah sangat jauh, termasuk dalam melakukan segala sesuatu, dilakukannya dengan cara apapun dan tidak menghargai Allah. Yang memisahkan manusia dari pertolongan Allah adalah dosa manusia dan bukan karena ketidakmampuan Allah untuk menolong manusia (Yesaya 59:1-2).

Dalam hal ini hukuman kekal yang manusia dapatkan adalah kematian, bukan saja kematian tubuh tetapi juga kematian rohani yang menyebabkan manusia terpisah dari Allah. Enns mengatakan bahwa Allah yang kudus, Ia harus menghakimi semua orang yang tidak kudus atau Ia tidak lagi kudus.²⁰ Dosa yang berarti melawan kebenaran, kuasa dan kedaulatan Allah, bebas menikmati dosa, melakukan perbuatan salah terhadap Allah merupakan bagian dari melanggar perintah Allah.²¹ Pada dasarnya manusia menyukai dosa dan hal-hal yang membawanya kepada kesengsaraan dan hukuman kekal.²² Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan manusia, dengan menjadikan dirinya hamba dosa maka manusia tersebut masuk ke dalam penghukuman kekal. Sebagai wujud pertanggungjawaban dalam kehidupannya yang tidak menerima maksud Allah.

¹⁸ Stott, *Karya Kristus Bagi Kita*, 77.

¹⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74.

²⁰ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 440.

²¹ Manafe, "Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran."

²² Maria Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme," *JURNAL PIONIR* 5, no. 4 (2019).

Tertawa oleh kuasa dosa

Dosa tidak hanya memisahkan manusia dari Allah, tetapi juga akan memperhamba manusia itu sendiri. Melihat bahwa dosa merupakan kuasa, sehingga ‘cara kerja’ dosa akan mengendalikan kehidupan manusia. Dalam ayat yang ke-19 dikatakan bahwa ketika manusia menjadi hamba dosa maka manusia secara otomatis menyerahkan dirinya dalam hal ini anggota – anggota tubuhnya menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan. Tidak ada pilihan lain bagi manusia yang jatuh di dalam dosa kecuali menyerahkan diri kepada dosa. Dan di dalam ayat 20 dikatakan bahwa ketika seseorang menjadi hamba dosa maka ia bebas dari kebenaran. Kata bebas ((*ελευθεροι*)) mengindikasikan bahwa orang yang telah menjadi hamba dosa secara etis bebas dari aturan kebenaran atau tidak mempunyai kewajiban untuk menaati kebenaran.²³ Bukan hanya tidak mempunyai kewajiban untuk menaati kebenaran tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk menaati kebenaran. Agustinus mengatakan ketika manusia jatuh di dalam dosa maka manusia berada dalam kondisi non posse non peccare et mori (tidak mampu untuk tidak berdosa dan mati).²⁴ Betapa kuatnya dan mengerikannya dosa itu menawan manusia sehingga keinginan untuk berbuat benar saupun tidak dimiliki oleh manusia.

Dalam teks ini, Paulus menggambarkan betapa dosa itu menjerumuskan ke dalam kehinaan. Selain itu, Paulus juga menjelaskan keadaan jemaat Roma yang sebelumnya menjadi hamba dosa yang telah menaati tuan yang lain. Enns menyatakan bahwa dosa bukan hanya suatu tindakan tetapi juga prinsip yang ada dalam diri manusia, seperti yang dituliskan Paulus (Rm. 7:14,17-25; Gal. 3:22).²⁵ Selain kondisi manusia itu berdosa, dosa juga menjadi milik kepunyaannya sendiri dan dengan bebas ia menikmati, menyukai sebagaimana dosa tersebut adalah miliknya.²⁶ Hati manusia harus dibersihkan dari dosa. Maka dari itu manusia sangat membutuhkan Juruselamat yang dapat membersihkan hati dan memberikan kekuatan tentang dosa warisan itu.²⁷ Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dosa yang telah menjerat diri manusia, karena manusia menggerakkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan dan memahami ketetapan Tuhan sebagai Sang Pencipta, yang berhak penuh menguasai hidup manusia. Manusia menjadi tertawa oleh dosa, karena manusia mengandalkan akal, pikiran bahkan hati guna hawa nafsu kepentingan diri sendiri.

²³ *MySwordBible*, n.d., chap. Rom 6:20. “*ελευθεροι*”

²⁴ Ramli Harahap, “Sejarah Dogma Tentang Dosa Dan Keselamatan Pada Gereja Lama (Istimewa Agustinus Dan Pelagius)” (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Desember 2007). i

²⁵ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 350.

²⁶ Manafe, “Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran.”

²⁷ Stott, *Karya Kristus Bagi Kita*, 81.

Hamba Kebenaran

Dalam ayat 18 dituliskan “Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran”. Dalam Alkitab bahasa Yunani dituliskan sebagai berikut (*ελευθερωθεντες δε απο της αμαρτιας εδουλωθητε τη δικαιοσυνη*).²⁸ Istilah hamba dalam terjemahan Yunani disini adalah *εδουλωθητε (edoulothete)* dari kata (*doulou*); *to enslave, become servant (memperhambakan, menjadi hamba)*.²⁹ Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya “*you have become slaves*”, yang artinya *kamu telah menjadi hamba*. Paulus mengingatkan bahwa ‘kamu’ yang adalah jemaat Roma telah benar-benar menjadi hamba Kristus, yang dahulu berada dalam kuasa dosa tetapi sekarang ditempatkan pada posisi yang baru yaitu hamba-Nya Kristus. Kata ‘menjadi’ dalam teks ini terjadi oleh karena Kristus sendiri bukan karena tindakan aktif dari manusia. Penekanan kata ini dalam bentuk *verb* (kata kerja) *aorist indicative* (tindakan yang telah dilakukan dan berlangsung terus menerus). Jadi kata hamba disini adalah tindakan dari sebuah perubahan yang benar-benar sudah terjadi dan jemaat Roma yang telah mengalami peristiwa ini. Perubahan pada jemaat Roma dalam hal memperhambakan diri sepenuhnya kepada Kristus tersebut terus berlangsung hingga umat percaya masa kini.

Istilah ‘kebenaran’ dalam bahasa Yunani *δικαιοσυνη (dikaio syne)* berasal dari kata *dikaio* yaitu *equity (of character or act); specially (Christian) justification; righteousness* (keadilan, pembenaran yang dimiliki orang percaya).³⁰ Dalam bahasa Inggris *to righteousness* (mendapatkan keadilan, pembenaran). Penempatan kata kebenaran ini dalam bentuk *noun dative feminine singular*, Manafe menyatakan suatu kata benda yang bergender *feminine* tunggal yang mempunyai objek atau subjek dari kata kerja *passive*. Dimana subjeknya adalah Kristus Sang Pemilik kebenaran, dan objeknya adalah manusia yang telah menerima ‘kebenaran’ tersebut.³¹ Maka dari itu arti kata kebenaran adalah seseorang yang mempunyai hak milik (kebenaran) yang diberikan oleh Sang Pemilik kebenaran sebagai identitas baru bagi dirinya. Dengan demikian hamba kebenaran berarti menjadi milik dari kebenaran.

Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, manusia sekaligus menjadi pewaris dosa, kini manusia kembali kepada hadirat Allah dengan menjadikan dirinya hamba kebenaran. Dari manusia yang berdosa hingga menjadi hamba kebenaran ini, manusia mengalami peristiwa perubahan status. Ryle menerjemahkan kata kebenaran (*righteousness*) dalam kata Ibrani yang

²⁸ *Sabda (OLB Versi Indonesia)*.

²⁹ *stefankmitph, Koine Interlinear New Testament*.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Manafe, “Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran.”

diterjemahkan ‘benar’ pada awalnya berarti ‘lurus’. Dalam kata Yunani mengacu pada hal yang sama, yaitu apa saja yang cocok dengan hukum.³² Dalam terjemahan *King James Version*, “...ye became the servants of righteousness” (kamu telah menjadi hamba kebenaran).³³ Dengan demikian Paulus menerangkan mengenai status jemaat Roma dari yang sebelumnya, dan membandingkan bahwa ketika mereka telah ditebus oleh Yesus Kristus maka secara otomatis mereka menjadi hamba kebenaran, menjadi milik dari kebenaran sehingga secara otomatis mampu melakukan kebenaran.

Umat Allah sebagai Hamba Kebenaran

Jaffray mengatakan bahwa manusia tidak dapat menyimpang dari dua kebenaran ini, jika tidak menyerahkan diri pada kebenaran, maka akan menyerahkan diri pada hamba kejahatan.³⁴ Sementara Hagelberg mengistilahkan hamba kebenaran sebagai orang yang telah diperbudak kepada kebenaran.³⁵ Barclay dalam penjelasannya mengenai hamba kebenaran yaitu orang yang telah menyerahkan hidupnya kepada Allah; dengan demikian dosa tidak lagi menguasainya.³⁶ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang menjadi umat memiliki satu kesatuan sebagai hamba kebenaran. Bahkan kuasa dosa tidak lagi menguasainya, maka umat Allah sepenuhnya tunduk/taat terhadap otoritas dan kehendak Allah.

Cara Hidup Hamba Kebenaran

Setiap orang memiliki satu tuan dalam hidupnya, dan mengikuti pola hidup tuannya. Dalam pasal sebelumnya, Paulus menegaskan sebuah larangan kepada jemaat Roma untuk menuruti keinginan dosa, sebagai bukti bahwa hamba kebenaran berada di bawah kasih karunia bukan di bawah hukum Taurat (Rom 6:12-14). Susanti memaparkan pikiran Paulus, bahwa hukum telah melayani dosa (Rom 5:20), dengan berhati-hati Paulus menjelaskan mengenai hukum seperti pintu kepada perilaku penuh dosa dan yang tidak bertanggungjawab. Dimana hukum tidak mengizinkan pembaruan, termasuk pembebasan dalam Kristus.³⁷ Sebagai orang yang bertuanan kebenaran atau telah memilih Allah sebagai tuan, maka ia akan mengikut Dia serta menikmati hidup baru bahkan mengerti bagaimana ia bekerja bagi-Nya. Hidup sebagai

³² Ryle, *Aspects Of Holiness*, 21.

³³ *Sabda (OLB Versi Indonesia)*.

³⁴ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 124.

³⁵ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, 138.

³⁶ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari- Roma*, 136.

³⁷ Aya Susanti, “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.

hamba kebenaran, dengan segenap hati memberi diri kepada Allah, mengasihi-Nya sepenuh hidup (Mat 22:37, Mrk 12:30, Luk. 10:27).

Bukti sebagai Hamba Kebenaran

Dalam ayat 19-22, Paulus menuliskan secara jelas bahwa mustahil seseorang dapat bersikap netral. Dalam hal ini bukan berarti orang Kristen tidak dapat berdosa, melainkan ia tidak lagi menjadi budak dosa, karena ia adalah milik Allah. Selain itu sebagai hamba kebenaran (Ay. 23), manusia beroleh kasih karunia hidup kekal dalam Kristus. Dimana Paulus mengakhiri pasal ini dengan ungkapan *upah dosa* dan *karunia Allah*. Upah dosa adalah maut, yang artinya hak yang diterima setelah melakukan dosa. Sedangkan karunia hidup kekal merupakan pemberian Allah, bukan upah, bukan hasil dari kerja.

Carlson mengatakan bahwa orang percaya yang telah dibenarkan dan dikuduskan pasti mengalami hidup kekal.³⁸ Hal yang sama diungkapkan oleh Hagelberg bahwa karunia hidup kekal adalah sebuah pengharapan sebagai pemberian, yang disertai dengan kehidupan jasmani dan rohani, dan dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan.³⁹ Sedangkan Ryle, orang percaya telah ditebus dari kesalahan dan kuasa akibat dosa, sehingga dengan karunia, juga memperoleh kekuatan rohani.⁴⁰ Maka dari itu bukti seseorang sebagai hamba kebenaran adalah yang tidak lagi melakukan dosa dan menikmati serta menerima kasih karunia dalam Yesus Kristus. Pemberian tersebut berupa kehidupan yang kekal yang bukan hasil usaha manusia itu sendiri.

Pembahasan

Umat Percaya Tidak Hidup Sebagai Hamba Dosa

Sebagai orang percaya yang telah beroleh status yang baru, tidak lagi mengabdikan kepada dosa. Sebaliknya, orang Kristen sejati membawa hidupnya ke dalam jalan yang benar yang sesuai dengan ketetapan Allah. Menurut Sihombing, jika seseorang mendapat pemahaman ajaran yang sehat, tindakan yang sehat pula yang seharusnya sebagai manifestasi ajaran yang sehat.⁴¹ Peralihan status dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran, seharusnya gereja

³⁸ Raymond Carlson, *Surat Roma* (Malang: Gandum Mas, 1978), 64.

³⁹ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, 140.

⁴⁰ Ryle, *Aspects Of Holiness*, 118.

⁴¹ Lotnatigor Sihombing, "Hamba Yang Membangun Bangsanya," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (December 1, 2014): 373–394.

tidak lagi ‘diperbudak’ oleh dosa. Umat percaya diangkat dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang tunduk terhadap kejahatan. Hal itu juga dapat digambarkan sebagi menganggalkan baju yang sudah kotor dan berganti dengan baju yang bersih.

Hendi dan Auran mengatakan bahwa, sebagai manusia baru di dalam Kristus, orang percaya tidak lagi menjadi senjata kelaliman, tetapi sebaliknya menjadi senjata-senjata kebenaran dan hidup memuliakan Allah.⁴² Hal yang sama dinyatakan oleh Aya Susanti bahwa sebagai umat Allah tidak dapat mengabdikan selain kepada Allah, tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan sebagian kepada dunia. Jika hal itu terjadi, maka ia tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai Kristen sejati. Tidak menutup kemungkinan jika ia menggunakan kasih karunia sebagai alasan untuk berbuat dosa.⁴³ Dosa ada dalam wujud ‘kuasa’. Maka dari itu dosa mempunyai berbagai cara untuk memperbudak, mengendalikan serta menguasai kehidupan seseorang. Yesus Sang Juruselamat berbicara langsung kepada murid-murid bahwa orang yang berbuat dosa merupakan hamba dosa. Sementara menjadi hamba dosa tersebut hanya dapat dimerdakan oleh Anak Allah yang tunggal, sehingga seseorang dapat dinyatakan benar-benar merdeka (Yoh 8:34-36).

Hamba Kebenaran Diperoleh dalam Iman Akan Yesus Kristus

Rasul Paulus memberitakan dengan jelas bahwa tidak ada seorangpun yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus (Gal 2:16). Menurut Brill, iman kepada Yesus merupakan iman yang menyelamatkan, suatu penyerahan jiwa yang najis dan berdosa kepada Tuhan dan disambut Kristus sebagai Sumber pengampunan dan kehidupan (Mat 11:28-29, Yoh 1:12;20:31).⁴⁴ Sementara Enns memaparkan tulisan Paulus yang memakai istilah *justifikasi* sebuah tindakan legal dimana Allah menyatakan pembenaran melalui darah Kristus sebagai pemberian anugerah Allah (Rom 3:24;5:1, Gal 3:24).⁴⁵ Lima berpendapat yang sama, dimana pemulihan Allah tersebut merupakan proyek besarNya dalam Kristus untuk meluputkan orang-orang percaya dari neraka serta menjadikan mereka menjadi milik kepunyaanNya.⁴⁶

⁴² H. Hendi and Tiopan Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 113–130.

⁴³ Susanti, “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.”

⁴⁴ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 332.

⁴⁵ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 117.

⁴⁶ Jadi Sampurna Lima, “Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 1–13.

Dari pernyataan di atas, pembenaran perlu diyakini dengan sepenuh hati bahwa dalam hidup ini semata-mata karena kasih karunia Tuhan. Tidak ada usaha apapun yang dilakukan oleh manusia untuk beroleh kekekalan, selain daripada iman akan Dia sebagai Sang Juruselamat. Umat percaya perlu untuk menghidupi pemberian Allah tersebut, dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pikiran melalui pengajarannya bahkan nyawa sekalipun untuk taat kepada perintahNya.

Umat Percaya Beroleh Jaminan Hidup Kekal

Jaminan beroleh hidup kekal ini terletak pada Allah, bukan pada manusia. Kasih karunia yang diberikan Allah dalam iman akan Yesus Kristus. Menurut Widiastuti, atas inisiatif Allah menyelamatkan manusia dari kerusakan total, sehingga keselamatan melalui Yesus Kristus menjamin umat percaya beroleh kehidupan kekal.⁴⁷ Bahkan Susanti menyatakan, Alkitab menyaksikan tentang atribut ini sebagai karya Allah yang sedang berlaku dan terus-menerus akan berlaku dalam kehidupan orang-orang percaya (Yoh 1:16).⁴⁸ Mawikere juga mengatakan, karena anugerah jiwa manusia diangkat menuju tingkatan baru yang lebih tinggi dan jiwa tersebut dimampukan untuk memperoleh tujuan surgawi agar mengenal, memiliki dan menikmati hubungan dengan Allah.⁴⁹

Maka dari itu sebagai umat percaya yang telah berganti status, dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran merupakan Maha karya Allah. Orang percaya memiliki jaminan yang luar biasa, dimana dosa dan segala pelanggaran yang telah diwariskan tersebut mendapat pengampunan. Bahkan melihat keadaan manusia yang berdosa tersebut, Kristus telah menanggung dosa melalui kematian-Nya di kayu salib. Kini, umat percaya telah menerima janji Allah dalam kehidupan kekal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang Kristen yang telah mengalami perubahan status menjadi hamba kebenaran, ia akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Status hamba kebenaran tersebut murni dan otomatis merupakan karya Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, sebagai hamba kebenaran tidak lagi dikuasai oleh dosa, dibenarkan dalam iman kepada Yesus Kristus serta orang percaya beroleh

⁴⁷ Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme."

⁴⁸ Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus."

⁴⁹ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199–228.

jaminan kehidupan kekal. Jadi, orang Kristen sejati sebagai hamba kebenaran, penting untuk hidup benar dengan tujuan memuliakan Kristus yang telah membenarkan manusia.

Daftar Rujukan

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari- Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Brill, Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Carlson, Raymond. *Surat Roma*. Malang: Gandum Mas, 1978.
- End, Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: SAAT, 2003.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Harahap, Ramli. "Sejarah Dogma Tentang Dosa Dan Keselamatan Pada Gereja Lama (Istimewa Agustinus Dan Pelagius)." Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Desember 2007.
- Hendi, H., and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 113–130.
- Jaffray, RA. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Lima, Jadi Sampurna. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 1–13.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran" (2020).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199–228.
- Purwanto, Hary. "Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. Accessed April 14, 2020.
<http://www.semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/6>.
- Ryle, J. *Aspects Of Holiness*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Sihombing, Lotnatigor. "Hamba Yang Membangun Bangsanya." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 2 (December 1, 2014): 373–394.
- stefankmitph. *Koine Interlinear New Testament*, 2015.
- Stott, J. *Karya Kristus Bagi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.
- Widiastuti, Maria. "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme." *JURNAL PIONIR* 5, no. 4 (2019).
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Akitab Indonesia, 2002.
- Bibleworks*, n.d.
- MySwordBible*, n.d.
- Sabda (OLB Versi Indonesia)*, n.d.

